

ISLAMOPHOBIA DI AUSTRALIA: MINORITAS DALAM SEKULARISME

Nadia Istiana Putri¹, Eko Ribawati²

^{1,2} Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: 2288200009@untirta.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.56406/jkim.v10i01.303>

ABSTRACT

This research examines the rise of Islamophobia in Australia, the challenges faced by the Muslim community in a secular and multicultural setting, and their collaborative efforts to address these issues. It delves into the historical context of Islam's introduction in Australia, including early interactions with Bugis fishermen and the arrival of Afghan camel riders. It discusses the impact of immigration policies, particularly the Immigration Restriction Act of 1901, and highlights the formation of the Australian Federation of Islamic Councils in 1976. Islamophobia is identified as a consequence of media portrayal and political rhetoric, particularly post-9/11. The qualitative methodology involves critical analysis of data from various sources. This research contributes to a deeper understanding of the dynamics surrounding Islam and Islamophobia in Australia and the challenges facing minority communities in multicultural societies.

Keywords: Islamophobia, Minority, Secularism

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kebangkitan Islamofobia di Australia, tantangan yang dihadapi komunitas Muslim dalam lingkungan sekuler dan multikultural, dan upaya kolaboratif mereka untuk mengatasi masalah ini. Penelitian ini menyelidiki konteks sejarah masuknya Islam di Australia, termasuk interaksi awal dengan nelayan Bugis dan kedatangan penunggang unta asal Afghanistan. Bab ini membahas dampak kebijakan imigrasi, khususnya Undang-Undang Pembatasan Imigrasi tahun 1901, dan menyoroti pembentukan Federasi Dewan Islam Australia pada tahun 1976. Islamofobia diidentifikasi sebagai konsekuensi dari penggambaran media dan retorika politik, khususnya pasca 9/11. Metodologi kualitatif melibatkan analisis kritis terhadap data dari berbagai sumber. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika seputar Islam dan Islamofobia di Australia dan tantangan yang dihadapi komunitas minoritas dalam masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Islamophobia, Minoritas, Sekularisme,

PENDAHULUAN

Australia merupakan salah satu negara yang terletak dibagian paling Selatan dunia dan merupakan bagian dari persemakmuran Ratu Inggris. Berdasarkan Sejarah, Australia memiliki penduduk yang mayoritas memeluk agama Kristen. Bahkan dihimpun dari situs Kedutaan Besar Australia-Indonesia, agama Kristen mendominasi Australia hampir 70% dan sisanya agama lain, termasuk Islam. Islam hadir di Australia melalui proses yang panjang dan terbagi jadi beberapa fase (Ambiah and Hamidah 2019). Fase pertama disaat para nelayan yang berasal dari bugis yang mencari teripang di pesisir Pantai Australia pada abad 17 M. Dan fase berikutnya dikenal sebagai fenomena Ekspedisi Bourke dan Wills atau Penunggang unta. Unta didatangkan dari Afghanistan ke Australia sekitar tahun 1860 M sampai 1907 M melalui padang pasir di pedalaman Australia yang selanjutnya para penunggang ini menetap di daerah dekat *Alice Springs* dan *Northern Territory*.

Namun, ada pendapat lain mengenai masuknya Islam di Australia diantaranya yang dikemukakan oleh (Syukur, Muawwan, and Fauziah 2019) bahwa Islam dibawa oleh pedagang-pedagang Arab pada abad ke-9 dan 10 melalui Pantai Australia. Masuknya Australia membawa dampak tersendiri bagi keberlangsungan hidup Masyarakat Australia. Namun

perkembangannya sangat sulit karena Islam merupakan agama minoritas disana dan juga pengaruh dari penerapan kebijakan *Immigration Restriction Act* atau yang biasa disebut *White Australia Policy* pada tahun 1901. Kebijakan ini berisi tentang pembatasan imigran yang masuk ke wilayah Australia dalam hal ini ras yang memiliki kulit berwarna (Poetrie 2016). Sampai akhirnya, kebijakan ini mulai dihapus oleh pemerintah dan membuat para imigran dari negara-negara muslim mulai berdatangan. Mayoritas imigran yang berdatangan berasal dari negara-negara muslim seperti Turki, Lebanon, dan negara muslim Asia lainnya. Puncaknya, perkembangan Muslim di Australia terjadi pada tahun 1976 ditandai dengan terbentuknya organisasi AFIC (Australian Federation of Islamic Council) (Nurdin 2009). Selain itu juga (Labibatussolihah et al. 2020) mengungkapkan Pada kisaran tahun 80-an hingga 2000-an, pernah muncul semangat multikulturalisme dan prominoritas yang menyebabkan bebasnya ruang gerak minoritas dan etnis lain. Bahkan pemerintah mendukung seluruh kegiatan minoritas dan penyediaan rumah ibadah dan bantuan-bantuan lainnya. Tidak selalu berjalan mulus, Muslim Australia juga menghadapi masalah yang menghambat perkembangan berikutnya, salah satunya yaitu posisi Agama Islam yang minoritas. Masalah yang sering terjadi adalah diskriminasi.

Negara sebesar dan seluas Australia tidak luput pula dari perilaku diskriminasi. Diskriminasi adalah perlakuan berbeda terhadap seseorang atau kelompok lain yang didasari oleh hal tertentu. Hal ini sangat berkaitan erat dengan pandangan Masyarakat bahwa Islam adalah agama pembangkang dan isu teroris yang selama ini terjadi di dalam maupun luar negeri (Nurdin 2009). Citra negatif tersebut semakin larut dan menjadi sebuah fenomena yang disebut Islamophobia. Penelitian ini akan membahas bagaimana fenomena Islamophobia ini muncul dan berkembang di kalangan Masyarakat Australia yang merupakan negara sekuler dan tingkat multikulturalisme yang tinggi.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Suryono dalam (Nursapiah 2020) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, mendeskripsikan pengaruh dan fenomena sosial yang terjadi masyarakat. Penelitian ini mengarah pada penelitian yang menyeluruh, terinterpretasi, dan mendalam. Pendekatan ini lebih banyak menggunakan analisis sehingga mendapatkan kesimpulan yang kuat (Nugrahani 2008).

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada artikel ini adalah studi kepustakaan salah satunya dari buku, artikel atau jurnal yang sudah terpublikasi. Setelah data berhasil dikumpulkan, peneliti menganalisis secara kritis dan kemudian disimpulkan dengan kuat serta dapat dipertanggung jawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Munculnya Islamophobia dan Perkembangannya di Australia

Istilah Islamophobia berasal dari kata 'Islam' dan 'Phobia' yang berarti ketakutan yang berlebih terhadap agama Islam. (Laurent 2019) Mengemukakan bahwa Islamophobia adalah kondisi yang menggambarkan permusuhan, ketakutan, dan kebencian yang tidak beralasan terhadap Islam dan cenderung adanya upaya untuk melakukan tindakan diskriminatif. Munculnya fenomena ini erat kaitannya dengan tragedi yang terjadi di World Trade Center pada tahun 2001 di New York (Audrey Monica 2021). Peristiwa tersebut dikenal sebagai aksi terorisme paling besar dan pertama di dunia yang diduga dilakukan oleh seseorang beridentitas Islam. Sejak saat itu, fenomena ketakutan luar biasa terhadap Islam ini muncul dan menjadi perbincangan hangat dikalangan Internasional. Selain itu, banyak juga pendapat bahwa fenomena ini didasari oleh dendam historis yaitu mengacu pada perang salib. Hal ini

juga dipertegas dengan ungkapan Menteri Luar Negeri Italia yang mengatakan bahwa peperangan antara komunis dan liberal sudah berakhir, namun tidak menutup kemungkinan perang selanjutnya terjadi antara Kaum Muslim dan Barat (Audrey Monica 2021).

Di negara negara Barat dan Eropa fenomena ini sangat menjamur hingga ada kebijakan yang peneliti identifikasi disebabkan karena Islamophobia. Seperti halnya Perancis pernah melarang keberadaan Wanita berhijab di negaranya. Hal yang sama juga pernah dilakukan oleh Jerman, yakni membuat karikatur nabi Muhammad yang berisi hinaan terhadap Islam. Belum lagi beberapa perilaku diskriminasi lainnya yang pasti terjadi di negara negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama selain Islam.

Di Australia sendiri fenomena ini sama saja terjadi, bahkan ada beberapa laporan dan penelitian mengenai diskriminasi terhadap umat Muslim. Diantaranya pernah diungkapkan oleh Miller (2017) dalam (Hassan et al. 2018) bahwa keberadaan Muslim dianggap suatu ancaman bagi Sebagian Masyarakat Australia. Penemuan lain pernah diungkapkan oleh Universitas New South Wales dan Universitas Macquarie bahwa Sebagian kecil penduduk Australia lebih khawatir tentang pernikahan kerabat seorang muslim dibandingkan minoritas lainnya. Selain itu beberapa laporan yang diterima Komisi HAM Australia terkait dengan diskriminasi umat Islam diantaranya diskriminasi Wanita berhijab saat melamar kerja serta diskriminasi harga tempat tinggal umat Islam di daerah Sydney dikenakan tarif yang lebih tinggi. Dan beberapa penyerangan serta pelecehan lainnya yang peneliti yakini disebabkan karena fenomena Islamophobia.

Yang menjadi pertanyaan besar, mengapa fenomena Islamophobia juga terjadi di Australia? Padahal, jarak antara Australia dan negara negara Barat dan Eropa sangat jauh. Matindoost (2015) dalam (Hassan et al. 2018) mengungkapkan media memegang peran penting dalam penyebaran isu Islamophobia. Media (dalam hal ini pemberitaan) secara konsisten menyajikan isu isu terorisme dan peristiwa penyerangan yang mereka yakini dilakukan oleh komunitas Muslim. Sedangkan (Akbarzadeh 2016) berpendapat bahwa pemerintah gagal menumbuhkan sikap toleransi, bahkan secara terang terangan membuat pernyataan Anti-Islam. Munculnya partai politik yang Anti-Islam seperti *One Nation* dan *The Australian Liberty Alliance*. Mereka secara terang terangan ikut serta dalam dialog politik Anti-Islam (Linda 2015). Dan tentunya, fenomena Islamophobia ini sangat merugikan Muslim lainnya yang benar benar memeluk agama Islam tanpa maksud tertentu.

Mempertanyakan Kembali Sekularisme di Australia

Menurut KBBI, Sekularisme adalah paham atau kepercayaan yang berpendirian bahwa paham agama tidak dimasukkan dalam urusan politik, negara, atau institusi publik. Dari pengertian tersebut diartikan bahwa pemerintah tidak boleh membuat kebijakan yang didasari oleh agama tertentu dan harus memisahkan antara kepentingan politik dan agama. Untuk melihat apakah Australia merupakan negara sekuler, haruslah terlebih dahulu melihat jejak Sejarah dan keberagaman di negara tersebut. Keberagaman atau multikulturalisme dikatakan sebagai beragamnya kebudayaan, etnis, ras, dan agama dalam suatu daerah tertentu. Hal tersebut disebabkan salah satunya proses masuknya bangsa lain atau biasa disebut imigrasi. Seperti yang kita tahu, suku asli Australia dalam catatan Sejarah yaitu suku aborigin. Ciri ciri fisik suku aborigin ini sangat jauh berbeda dari mayoritas Masyarakat Australia saat ini. Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Secara singkat, pada abad 15, beberapa bangsa melakukan pelayaran dan berhasil menemukan benua Australia. Sesampainya disana, mereka melihat benua ini sangat sepi dan hanya dihuni oleh suku asli yakni suku aborigin. Pada awalnya, mereka hanya memanfaatkan beberapa sumber daya alam yang tersedia untuk keperluan pelayaran dan perkapalan. Namun lama kelamaan, sifat serakah yang menjadi sifat asli bangsa penjajah mulai muncul. Dan pada akhirnya bangsa tersebut mulai menjadikan Benua ini sebagai daerah koloni mereka (Inggris). Artinya, seluruh Masyarakat di Australia harus mengakui

kedaulatan Kerajaan Inggris dan tunduk dengan kebijakan yang dibuat oleh Kerajaan. Termasuk gubernur yang bertugas untuk memimpin daerah tersebut harus orang yang dipercaya langsung oleh Kerajaan.

Perjalanan Sejarah ini berakhir Ketika Australia menjadi bangsa Federasi atau *Commonwealth of Australia*. Pasca pembentukan negara federasi ini, bangsa lain mulai mendominasi karena kebijakan kebebasan imigrasi yang ditetapkan oleh pemerintah pada saat itu. Bangsa-bangsa lain mulai berdatangan dan pada akhirnya menjadi suatu komunitas besar yang di dalamnya menghasilkan beberapa kebudayaan, ras, etnis, dan agama yang berbeda. Atas dasar hal itu, Australia menjadi negara Multikultural. Namun, kondisi positif tersebut mulai memudar Ketika diterapkannya kebijakan *Immigration Restriction Act* atau yang dikenal *White Australia Policy*. Kebijakan menegaskan bahwa seseorang yang memiliki ras berwarna dilarang untuk datang memasuki Kawasan Australia. Pendatang dari Asia seperti Cina, India, dan Kawasan Timur Tengah tergantikan dengan bangsa kulit putih yang didominasi oleh bangsa Eropa (Ribawati 2023). Tentunya, hal ini merusak citra Australia yang tadi sempat dikatakan sebagai negara multikultural. Kondisi ini juga berpengaruh bagi keberadaan Muslim di Australia. Keberadaan mereka semakin terhimpit dan sukar mendapatkan hak-hak yang sama di mata publik. Tidak sedikit yang menentang kebijakan tersebut dan menilai kebijakan tersebut justru akan menimbulkan nilai intoleran di Masyarakat Australia. Akhirnya, melalui proses yang panjang, pemerintah Australia mulai tersadar dan mulai menjadikan kembali Australia sebagai negara multikultural dengan mengganti dan merevisi Undang-Undang yang berkaitan dengan imigrasi, keberagaman, dan anti diskriminasi.

Dengan melihat Sejarah panjang bagaimana negara ini menjadi negara multikultural, dapat kita simpulkan bahwa negara Australia juga merupakan negara sekuler. Mengapa demikian? Karena kebijakan yang diambil oleh pemerintah Australia jauh dari kepentingan suatu agama dan atau berdasar kepada agama tertentu. Sebelum itu, Australia juga membebaskan seluruh penduduknya untuk memeluk agama apapun sesuai dengan kepercayaan mereka. Hal ini termaktub dalam Undang-Undang Dasar Australia Pasal 116 yang melarang pemerintah federal untuk membuat undang-undang mendirikan agama, memaksakan ajaran agama, atau melarang pelaksanaan ajaran agama dengan bebas (Australia n.d.).

Kita sangat mengamini setelah diterapkannya Undang-Undang anti toleransi tidak ada lagi kasus diskriminasi dan kebebasan berekspresi di hadapan publik baik untuk mayoritas ataupun minoritas sekalipun. Pemerintah berharap semuanya hidup berdampingan secara harmonis dan saling melengkapi. Namun hal tersebut hanyalah harapan belaka. Realita mengatakan, masih banyak kasus diskriminasi, penyerangan, pelecehan dan bahkan penghinaan yang dilakukan kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas, salah satunya yang diterima oleh Kaum Muslim. Kejadian tersebut terjadi secara berkala hingga puncaknya pada isu terorisme mulai menyebar dan membuat suatu fenomena baru yang disebut Islamophobia.

Kolaborasi Antar Umat Islam di Australia

Dengan kesamaan Nasib tadi, umat Islam di Australia saling mendorong untuk memberikan semangat positif baik dalam beribadah ataupun perlakuan diskriminasi dari orang lain. Dalam artikelnya, (Arifin et al. 2019) mengemukakan bahwa tantangan seorang muslim di negara minoritas bukan hanya perlakuan diskriminasi, yakni menghilangkan prasangka buruk mengenai isu-isu negatif yang merugikan keberadaan Umat Islam seperti ungkapan bahwa Islam adalah agama teroris dan sebagainya. Walaupun sudah dilakukan secara kedaerahan ataupun secara individu, pemimpin komunitas (atau yang biasa disebut ustad) memiliki peranan penting dalam hal ini. Seorang pemimpin harus memiliki sikap yang menunjukkan nilai-nilai positif Islam dan menerapkan norma-norma Islam secara baik. Hal itu ditunjukkan untuk memberi citra positif kepada komunitas lain bahwa Islam bukanlah agama

yang buruk. Selain itu, seorang muslim di Australia harus menjalin hubungan baik dan Kerjasama terhadap seluruh komunitas lain. Agar tidak terjadinya kesalahpahaman, seorang muslim di Australia juga diharapkan untuk fasih berbicara Bahasa asing (Inggris).

Dengan beberapa saran tadi, kita aminkan bersama bahwa tidak ada lagi perilaku diskriminatif dan fenomena Islamophobia di Australia. Sebenarnya, saran tadi juga berlaku untuk komunitas mayoritas lainnya agar terciptanya keharmonisan bermasyarakat tidak dilakukan hanya sekelompok tertentu, melainkan seluruh lapisan Masyarakat Australia.

SIMPULAN

Islamofobia di Australia adalah masalah kompleks yang dibentuk oleh berbagai faktor, termasuk peristiwa global, ketegangan sejarah, penggambaran media, kebijakan pemerintah, dan kehadiran kelompok politik anti-Islam. Peristiwa global, terutama serangan 9/11, meningkatkan ketakutan yang tidak rasional dan berkontribusi terhadap diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kesenjangan lapangan kerja dan perumahan, yang pada akhirnya berdampak pada kohesi sosial.

Strategi untuk mengatasi tantangan multifaset ini mencakup peningkatan keterwakilan Islam dan umat Islam secara positif, membina hubungan antarkomunitas untuk menjembatani kesenjangan dalam pemahaman, menekankan kemahiran bahasa untuk memfasilitasi komunikasi yang lebih baik, melakukan kampanye pendidikan untuk menghilangkan mitos dan kesalahpahaman, dan memperkuat perlindungan hukum untuk melindungi hak-hak masyarakat Muslim dan kelompok minoritas lainnya.

Tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan masyarakat Australia yang lebih inklusif dan harmonis yang menghargai keberagaman sekaligus memitigasi prasangka dan diskriminasi. Mengatasi Islamofobia adalah upaya bersama yang melibatkan semua lapisan masyarakat, karena membangun negara yang lebih toleran dan pengertian memerlukan upaya kolektif.

REFERENSI

Buku:

- Nursapiah. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.
Ribawati, Eko. 2023. *Australia Dan Oceania Dalam Sejarah*. Jakarta: Dedika Printing.

Jurnal:

- Akbarzadeh, Shahram. 2016. "The Muslim Question in Australia: Islamophobia and Muslim Alienation." *Journal of Muslim Minority Affairs* 36(3): 323–333.
Ambiah, Siti, and Dedeh Nur Hamidah. 2019. "Peran Komunitas Muslim Australia Dalam Perkembangan Islam Di Australia Abad 20 M." *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 7(1): 193–210.
Arifin, Syamsul et al. 2019. "Minority Muslims and Freedom of Religion: Learning from Australian Muslims' Experiences." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 9(2): 295–326.
Audrey Monica, Rachela. 2021. "Upaya Organisasi Kerjasama Islam (OKI) Dalam Menangani Islamophobia Di Uni Eropa." *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development* 1(7): 335–43.
Australia, KBRI. "Kebebasan Beragama Di Australia." *Kedutaan Besar Australia Indonesia*. [https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/kebebasan_beragama.html#:~:text=Kebebasan agama dijamin oleh pasal,pelaksanaan ajaran agama dengan bebas. \(October 25, 2023\).](https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/kebebasan_beragama.html#:~:text=Kebebasan agama dijamin oleh pasal,pelaksanaan ajaran agama dengan bebas. (October 25, 2023).)
Hassan, Riaz et al. 2018. *Australian Muslims : The Challenge of Islamophobia and Social*

Distance.

- Labibatussolihah, Labibatussolihah, Wawan Darmawan, Nour Muhammad Adriani, and Nurdiani Fathiraini. 2020. "Islamofobia Di Australia: Imigrasi, Integrasi Dan Terorisme Dari Perspektif Sejarah." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 10(2): 234.
- Laurent, Cipriani. 2019. "Islamophobia in Europe." <https://www.opensocietyfoundations.org/explainers/islamophobia-europe> (September 25, 2023).
- Linda, Briskman. 2015. "The Creeping Blight of Islamophobia in Australia." *International Journal for Crime, Justice and Social Democracy* 4(3): 112–21.
- Nugrahani, Farida. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>.
- Nuridin, Amin. 2009. "Pergulatan Kaum Muslim Minprotas AUSTRALIA Islam Versus Multikulturalisme Dan Sekularisme." : 2019. [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Buku Pergulatan Islam di Australia baruuuu.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Buku%20Pergulatan%20Islam%20di%20Australia%20baruuuu.pdf).
- Poetrie, Sandy Tieas Rahmana. 2016. "Diskriminasi Imigran Kulit Putih Berwarna Dalam Masa Kebijakan Multikulturalisme Pasca Penghapusan White Australian Policy." *Lakon : Jurnal Kajian Sastra dan Budaya* 2(1): 1.
- Syukur, Syamzan, Syamhi Muawwan, and Syarifah Fauziah. 2019. "THE DEVEPLOMENTS AND PROBLEMS OF MUSLIMS IN AUSTRALIA." 7(2): 159–67.